

BAB II

Kajian pustaka

A. Karakter Disiplin

Pengertian karakter menurut Simon Philips dikutip oleh Mansur Muslich “karakter adalah kumpulan tata nilai yang menunjukkan pada sebuah sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan”⁷ sedangkan menurut Micheal Novak dikutip oleh Lickona, karakter merupakan campuran kompatible dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastradan kaum bijaksana. Pengalaman yang dilalui anak sangat memengaruhi masa depan anak, baik pengalaman bidang pendidikan maupun kehidupan sehari-harinya. Salah satu cara memperoleh masa depan yang cerah, anak hendaknya bertingkah laku yang baik. Setiap anak dituntut untuk berperilaku yang baik, sesuai dengan norma yang ada dilingkungannya, oleh karena itu dibutuhkan disiplin pada diri setiap anak. Maksudin mengatakan karakter adalah ciri khas setiap indifidu berkenaan dengan jati dirinya(jati qalbu), yang merupakan saripati yang kualitas batiniah atau rohaniah, caraberfikir, cara berperilaku, hidup seseorang dan bekerjasama baik dalam

⁷ Muslich, Mansur”*Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara

⁸ Lickona, Thomas, *Mendidik untuk Membentuk Karakter (Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat, dan Bertanggung Jawab*, terj. Juna Abdu Wamaungo (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 81.

keluarga, masyarakat, bangsa maupun bernegara. Sedangkan menurut scerenco menurut kutipan muclasdan hariyanto, mendefinisikan karakter sebagai atribut dan ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, kompleksitas mental diri seseorang, atau kelompok atau bangsa.⁹ dalam Psikologi kepribadian islam *al-khuluq*(karakter) adalah bentuk jamak dari *ahklak*. Kondisi batiniah(dalam) bukan kondisi luar yang mencangkub *al-thab'u*(tabiat) dan *al-sajiyah*(hak dalam terminologi psikologi, karakter(*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan mengidentifikasi seseorang pribadi. Elemen karakter terdiri dari dorongan-dorongan insting, refleks-refleks, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, perasaan, emosi, sentimen, minat, kebijakan, dan dosa serta kemauan.¹⁰

Menurut pendapat G.W. Allport yang dikutip oleh Sri Narwati, karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikoindividu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara langsung dan mengarahkan kepada tingkah laku manusia. Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian(*personality*) karena sesungguhnya karakter adalah kepribadian yang ternilai. Kepribadian dianggap sebagai “ciri, karakteristik, gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari

⁹ Muchlas. Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung :Remaja Rosda Karya, 2012), 42.

¹⁰ Mujib, Abdul, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006), 45.

lingkungan, misalnya keluarga dari masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Karakter disiplin akan muncul ketika seseorang menerapkan kepatuhan kepada peraturan yang ditetapkan dengan beberapa sebab yaitu:

- a. Adanya tekanan berupa hukuman apabila seseorang tersebut tidak mematuhi peraturan yang ada.
- b. Adanya kesadaran terhadap manfaat bila mematuhi peraturan yang ada.
- c. Keinginan untuk memperbaiki diri sendiri agar menjadi pribadi yang lebih baik
- d. Pengalaman dari orang sekitar yang menyesal telah melanggar peraturan yang ada

Ada 19 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Ditnas bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

- a. Religius; mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah agama, merayakan hari besar agama.
- b. Jujur; membuat dan mengerjakan tugas dengan benar, tidak mencontek atau memberi contekan, membangun koperasi atau kantin kejujuran, melakukann sistem perekrutan siswa secara benar dan adil, melakan sistem penelitian yang akunteble dan dan tidak melakukan manipulasi.
- c. Toleransi; memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama,ras suku dan golongan, serta menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok lain,Dsg.



Menurut The Liang Gie sebagaimana dikutip oleh Ali Imron dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah” disiplin adalah sesuatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. Menurut *Good's* dalam *Dictionary of Education* sebagaimana dikutip oleh Ali Imron dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah” mengartikan disiplin sebagai:

- a) Proses atau pengendalian keinginan, dorongan atau keinginan untuk mencapai maksud atau tindakan yang lebih efektif.
- b) Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
- c) Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman dan hadiah
- d) Pengekangan dorongan yang tidak nyaman dan bahkan menyakitkan

Sonita (2013) menjelaskan bahwa disiplin sangat diperlukan untuk menyalurkan perilaku dan menunjukkan ke arah yang benar, memberi batas perilaku, serta mengarahkan perilaku sesuai dengan yang diharapkan lingkungan sekitar. Disiplin menurut Johar (2010) merupakan suatu keadaan yang terbentuk dari proses serta rangkaian perilaku yang menggambarkan



nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban.¹¹ Jadi, disiplin berarti kepatuhan pada peraturan atau taat pada pengawasan, serta pengendalian untuk mengembangkan diri berperilaku tertib.¹² Disiplin individu serta masyarakat sangat penting dan harus dikembangkan pada semua lini kehidupan. Kemajuan seseorang maupun sebuah kelompok masyarakat mungkin dapat terjadi apabila diterapkan disiplin yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Sumber daya manusia yang unggul sangat diperlukan dalam era globalisasi. Sumber daya manusia yang unggul akan tercipta apabila ada kesadaran diri dari hati nurani untuk menerapkan disiplin diri yang baik. Disiplin individu yang baik dapat terbentuk dan tumbuh apabila disiplin ditanam dan dibiasakan sejak dini. Penanaman disiplin ini dilakukan dalam keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, kedua tempat ini sangat dominan untuk menghasilkan dan membentuk insan yang berdisiplin tinggi. Penanaman disiplin juga termasuk pendidikan yang diberikan kepada anak. Setiap manusia memiliki hak yang sama untuk menempuh pendidikan. Berkaitan dengan pendidikan, terdapat peraturan UU yang menjelaskan tentang pembentukan perilaku seseorang. Peraturan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa fungsi dari pendidikan nasional adalah pengembangan dan pembentukan akhlak serta peradaban bangsa yang memiliki martabat untuk



¹¹ Fiana, Fani Julia., Daharnis., Ridha, Mursyid. 2013. *Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. *Jurnal Ilmiah Konselor*. (Online). 2 (23): 26—33, (<http://ejournal.unp.ac.id>), diakses 17 April 2016 pukul 1.30 WIB

¹² Tu'u, T. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2004. Malang: Angkasa.

mencerdaskan kehidupan bangsa, selanjutnya memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi insan yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, memiliki ilmu, kreatif, mumpuni, mandiri, dan memiliki sikap demokratis serta bertanggung jawab kewajiban yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin adalah kepribadian, etika, atau kecenderungan diri seseorang untuk menjaga, menahan, mengatur dan memastikan diri agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang dan merugikan diri sendiri serta orang yang ada di sekitarnya. Semua usaha tersebut dilakukan dengan cara mandiri seperti pelatihan atau dengan dorongan pihak lain seperti ancaman dan penindakan secara tegas yang menghasilkan rasa takut dan jera sehingga tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.

Menurut Oteng Sutisna dalam menciptakan karakter disiplin yang efektif diperlukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

1. Guru maupun murid haruslah memiliki sifat-sifat perilaku warga sekolah yang baik seperti berperilaku yang baik, sopan santu dan bahasa yang baik dan satun.
2. Murid harusna menerima hukuman atau teguran yang adil.



3. Guru dan murid hendaknya bekerja sama dalam membangun, memelihara dan memperbaiki aturan-aturan dan norma-norma.¹³

Fungsi disiplin menurut Tu'u Tulus sebagaimana yang disampaikan oleh EkaS,Dkk antara lain, yaitu:

menata kehidupan bersama, disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dia perlu menghargai dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak merugikan pihak lain dan berhubungan dengan sesama dengan baik, disiplin yang diterapkan dimasing-masing lingkungan tersebut memberi dampak terhadap pertumbuhan kepribadian dengan baik. Oleh karena itu, dengan sikap disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan tersebut lama-kelamaan akan membiasakan dirinya dengan membangun kepribadian yang baik.¹⁴

Jadi, disiplin memiliki fungsi untuk menyadarkan seseorang untuk mematuhi peraturan yang berlaku. Perilaku disiplin memiliki dampak yang baik kepada kepribadian seseorang, bila seseorang senantiasa disiplin dalam setiap hal, maka itu akan menjadi kebiasaan. Dan kebiasaan disiplin akan membangun kepribadian bagi seseorang.

B. Blangko Ta'ziran atau Hukuman

Blangko Ta'ziran adalah penindakan kedisiplinan yang merupakan bentuk dari sebuah hukuman(punishment) yang diterapkan di Madrasah Diniyah HM Al mahrusiyah Putra yang diperuntukkan kepada siswa yang melakukan pelanggaran untuk memberikan efek jera. Kemudian pengertian

¹³ Sutisna, Oteng. *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1989), 8.

¹⁴ S. Ariananda, dkk, *Pengaruh Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Eka Siswa Teknik Pendingin*, Journal of Mechanical Engineering Education, Vol.1, No.2, Desember 2014

hukuman secara etimologi adalah siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya. Dalam Kamus Sosiologi dan Kependidikan dijelaskan bahwa hukuman (punishment) adalah suatu penderitaan sebagai akibat dari perbuatannya yang melanggar hukum, yang dijatuhkan secara resmi oleh lembaga yang mempunyai wewenang yang sah.

Pengertian di atas menggambarkan bahwa intisari pemberian hukuman adalah agar anak didik tidak lagi mengulangi perbuatan tercela yang telah dijatuhi hukumannya dengan sengaja. Pemberian hukuman dalam pendidikan Islam adalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan, bukan untuk pembalasan atau kepuasan hati. Sebelum hukuman diberikan harus diperhatikan terlebih dahulu watak dan kondisi anak yang bersangkutan, memberikan penjelasan kepadanya tentang kekeliruan yang dilakukannya, dan memberinya semangat untuk memperbaiki dirinya.¹⁵

Hukuman menurut Muḥammad Rhodī Zamzami dalam penelitiannya mengatakan bahwa, sebuah hukuman sebenarnya ingin memberikan penguatan pada pembelajaran siswa dengan memberikan stimulus yang tidak disukai, mengurangi tindakan yang tidak diharapkan dan menghilangkan stimulus yang diinginkan. Hal ini akan berdampak terhadap siswa yang kerap melakukan perilaku yang tidak diharapkan karena adanya hukuman yang menjadi ganjaran

¹⁵ Zuriah, N. (2008). Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik, Jakarta: Bumi Aksara

ketika melakukan pelanggaran.¹⁶ Widi Widiatullah dalam penelitiannya mengatakan penerapan metode hukuman sangat penting, berkat diberlakukannya hukuman telah menghasilkan suatu perubahan baik pada seseorang yang sering melakukan pelanggaran, hukuman akan memberikan hasil yang positif apabila dilakukan dengan cara yang tepat yaitu dengan tanpa kekerasan baik itu secara fisik maupun verbal.¹⁷

Upaya penegakan disiplin di lembaga pendidikan bisa dengan berbagai cara, misalnya di Madrasah Diniyah HM Al Mahrusiyah Putra, diberlakukan poin pelanggaran yang dilakukan siswa berdasarkan aturan yang berlaku di sekolah yang disebut *Blangko Ta'ziran*. Jumlah kesalahan siswa ditinjau lanjut dalam berbagai tingkatan, mulai dari peringatan walikelas, sampai pemberian hukuman diketahui oleh kepala madrasah sampai ditingkat paling tinggi dengan tingkat poin pelanggaran paling berat yaitu tinggal kelas. Usaha untuk menegakkan kedisiplinan siswa diantaranya memberikan teguran yang bersifat ringan, tetapi apabila usaha tersebut belum berhasil maka upaya yang diberikan dapat ditingkatkan dengan memberikan hukuman berupa sanksi. Untuk meningkatkan kedisiplinan perlu adanya tindakan atau sanksi yang tegas dilaksanakan oleh seorang pemimpin, melalui pengelolaan poin hukuman. Orang tua juga bisa memantau perkembangan anaknya, sehingga apabila pihak

¹⁶ Zamzami Muh Rodhi, "Penerapan Reward and Punishment Dalam Teori Belajar Behaviorisme," *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (May 3, 2018): 1–20, <https://doi.org/10.32478/ta.v4i1.111>.

¹⁷ Prima Elizabeth, "Metode Reward Dan Punishment Dalam Mendisiplinkan Siswa Kelas IV Di Sekolah Lentera Harapan Gunung Sitoli Nias," *JEPUN: Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura* 1, no. 2 (July 28, 2016), <http://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/Jepun/article/view/177>.

sekolah memberikan sanksi terhadap anaknya atas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa tersebut orang tua tidak akan protes terhadap tindakan sekolah tersebut karena menyadari kesalahan yang diperbuat oleh anaknya.

Dalam perkembangan zaman saat ini pun, dalam bidang pendidikan juga mengalami perkembangan dengan segala sesuatu dilakukan dengan lebih praktis, mulai dari pengembangan sistem penilaian akademis yang digital sampai perhitungan pelanggaran yang juga dirancang sedemikian rupa sehingga memudahkan dalam melakukan pendidikan terhadap pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan. Seperti yang tertuang dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan no 36 tahun 2008 tentang pembinaan kedewasaan pasal 1 yang berbunyi “menantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan lingkungan sekolah sebagai lingkungan 2 pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan”. Perhitungan pelanggaran tata tertib sekolah sangat diperlukan untuk mengetahui tingkat kedisiplinan siswa dalam lingkungan sekolah, sehingga pihak sekolah dapat melakukan kebijakan-kebijakanyang berkaitan dengan peningkatan kepribadian siswa.¹⁸

Hukuman walaupun merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, namun dapat menjadi motivasi siswa agar tidak melakukan pelanggaran atau kesalahan. Tujuan pemberian hukuman adalah agar anak terbiasa melakukan pekerjaan yang baik. Dalam hal ini Imam Al-Ghazālī

¹⁸ Zainul, Agus. Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 40-43.

berkata: “Hendaknya anak-anak dicegah membuang ingus dan menguap di muka umum, dicegah jangan banyak omong, dilarang bersumpah sekalipun benar, dan dilarang tidur siang lama-lama sebab akan membawa kemalasan. Anak harus disuruh berolahraga supaya tidak malas. Dan hal-hal yang buruk itu jangan dibiasakan sejak kecil”.¹⁹

Hukuman dan menghukum bukan persoalan individu, melainkan mempunyai sifat kemasyarakatan. Hukuman tidak boleh dilakukan sewenang-wenang menurut kehendak seseorang, tetapi menghukum adalah suatu perbuatan yang tidak bebas, yang selalu mendapat pengawasan dari masyarakat dan negara.²⁰ Apalagi hukuman yang bersifat pedagogis harus memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu :

- a. Setiap hukuman harus dapat dipertanggungjawabkan. Hukuman tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang dan harus terikat oleh rasa kasih sayang terhadap anak.
- b. Hukuman harus bersifat memperbaiki dan mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi si terhukum.

¹⁹ Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana,

²⁰ Zuchdi, D. (2008). Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi, Jakarta: Bumi Aksara.

²¹ Zuchdi, D & Ode, Sismono La. 2013. Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: UNY Press

- c. Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan. Sebab akan menimbulkan kerusakan hubungan antara pendidik dan terdidik.
- d. Jangan menghukum pada waktu sedang marah, sebab akan membuat hukuman tidak adil atau terlalu berat.
- e. Setiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- f. Bagi si terhukum (anak) hukuman hendaklah dapat dirasakannya sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya. Sehingga ia merasa menyesal dan merasa sementara waktu ia kehilangan kasih sayang dari pendidiknya.
- g. Jangan melakukan hukuman fisik yang membuat cacat badan si terhukum.
- h. Hukuman tidak boleh merusak hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya. Hukuman harus dapat difahami dan dimengerti anak.
- i. Pendidik perlu memiliki kesanggupan meminta maaf sesudah menjatuhkan hukuman setelah anak itu menginsafi kesalahannya.

